

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan manusia yang sangat penting untuk memperoleh perubahan, keterampilan dan memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan di sekolah dilandaskan pada kurikulum untuk menjadi acuan dalam menjalankan pendidikan di sekolah. Pendidikan pada saat ini mengacu pada Kurikulum 2013 yang di dalamnya mengembangkan tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Kurikulum 2013 menjadi bagian inti dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia pada nilai-nilai yang melekat erat dalam diri manusia dan telah dilakukan sebagai kebiasaan yang dapat dikatakan sebagai karakter. Mumpuni (2018: 3) menyatakan bahwa karakter merupakan bentuk kepribadian atau watak seseorang yang berasal dari kumpulan kebajikan dan diwujudkan sebagai kebiasaan dengan perilakunya sesuai etika atau kaidah.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Fitri (2017: 46) berpendapat bahwa pendidikan

karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Proses pembelajaran berarti suatu proses pembelajaran yang dilakukan antara peserta didik dan guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Selama proses pembelajaran tentunya akan menemukan permasalahan-permasalahan pada peserta didik yang terjadi dalam pembelajaran. Permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran akan berbeda-beda karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 2 Bobotsari, dilakukan pencarian data melalui wawancara yang pertama dengan Kepala Sekolah untuk berkonsultasi terkait dengan permasalahan yang ada di SD Negeri 2 Bobotsari, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa secara umum di semua kelas terdapat permasalahan. Pencarian data yang kedua juga dilakukan dengan wawancara kepada guru kelas VB di SD Negeri 2 Bobotsari, berdasarkan hasil wawancara guru menjelaskan bahwa implementasi proses pembelajaran tematik belum terlaksana dengan baik karena guru baru menggunakan kurikulum K13 dalam proses pembelajarannya dan peserta didik menganggap pelajaran matematika sulit karena ketika guru membagikan angket mengenai mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai. Pembelajaran matematika termasuk pembelajaran yang tidak disukai peserta didik karena hanya ada 7 peserta didik yang menyukai pelajaran matematika dari 22 peserta didik, sehingga banyak peserta didik yang tidak bertanggung jawab pada saat mengerjakan tugas matematika karena peserta didik menganggap matematika itu sulit dan harus menghafalkan rumus.

Data tersebut diperkuat dengan dilakukannya observasi kelas pada saat pembelajaran berlangsung yang menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari yang terjadi di kelas yaitu ketika guru membagi kelompok belajar ada 14 peserta didik yang tidak ikut berdiskusi dan hanya mengandalkan teman sekelompoknya. Ketika guru memberikan latihan soal kepada peserta didik, peserta didik hanya menunggu jawaban dari temannya yang menuliskannya di papan tulis. Peserta didik kurang tanggap dalam menjawab pertanyaan dari guru, karena ketika guru menjelaskan materi ada 10 peserta didik banyak yang berbicara dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab yang dimiliki peserta didik kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik yang mempunyai sikap tanggung jawab yang tinggi akan berdampak pada prestasi belajar yang tinggi. Peserta didik yang mempunyai sikap tanggung jawab yang rendah akan berdampak pada prestasi belajar yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) pelajaran Matematika yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dari 22 peserta didik, hanya 23% peserta didik yang nilai UTS mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan KKM 70.

Tabel 1.1 Hasil UTS Semester I tahun 2018

Skala Rentan Nilai	Jumlah Peserta didik
70-100	5
60-69	7
0-59	10
Jumlah	22

Tanggung jawab merupakan suatu tugas yang harus dilaksanakan karena merupakan suatu kewajiban. Mustari (2014: 19) bertanggung jawab adalah

sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan. Sikap tanggung jawab dapat diterapkan pada proses kegiatan pembelajaran karena kegiatan pembelajaran membawa makna yang sangat penting bagi perubahan perilaku peserta didik yang merupakan generasi masa depan. Proses perubahan ini akan membawa perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dan dapat terlaksana di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengalaman mengikuti pembelajaran akan membawa dampak positif tersendiri terhadap perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik karena peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tanggung jawab dapat diterapkan pada pembelajaran matematika karena kebanyakan peserta didik itu menganggap bahwa matematika itu sulit.

Rendahnya prestasi belajar dan tanggung jawab pada pelajaran matematika, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan atas persetujuan guru kelas adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Tsai (2015: 39) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat lebih berarti meningkatkan kualitas tugas peserta didik dan guru dapat meluangkan waktunya untuk peserta didik.

Model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Suyadi (2013: 130) adalah pembelajaran berbasis masalah menyusun gagasan utama bahwa tujuan

pembelajaran dapat tercapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan autentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengembangkan kemampuan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang bersifat nyata yang diberikan oleh guru sehingga ketika belajar matematika peserta didik tidak hanya mendengarkan guru di depan kelas namun peserta didik aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran matematika. Al-Tabany (2014:63) mendefinisikan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar Peserta didik pada Matematika melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Kelas VB di SD Negeri 2 Bobotsari. Adapun inovasi dalam penelitian ini adalah dengan memberikan peserta didik sikap tanggung jawab melalui model *Problem Based Learning* (PBL) yang dibantu dengan media pembelajaran dekak-dekak, dalam proses ini dapat melatih kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penelitian ini menjadi sangat perlu dilakukan agar memberikan solusi yang tepat kepada sekolah sebagai pengguna pendidikan hingga tercapai tujuan pembelajaran yang berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu:

1. Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik pada Matematika di kelas VB SD Negeri 2 Bobotsari.
2. Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada Matematika di kelas VB SD Negeri 2 Bobotsari.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik pada matematika kelas VB SD Negeri 2 Bobotsari dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada matematika kelas VB SD Negeri 2 Bobotsari dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

D. Manfaat Penelitian

Bedasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelaksana pembelajaran Matematika serta dapat memberikan informasi mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas. Menambah pengalaman serta sebagai bahan penerapan model penelitian khususnya dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Adanya Penelitian Tindakan Kelas ini dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Meningkatnya aktivitas peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

b. Bagi Guru

Adanya Penelitian Tindakan Kelas, dapat memberikan informasi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini, selain itu dapat membantu guru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas dengan tepat sehingga prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.

c. Bagi Sekolah

Adanya Penelitian Tindakan Kelas, memberi informasi kepada kepala sekolah dalam menentukan model yang sesuai dengan materi

pembelajaran serta dapat meningkatkan mutu pendidikan dan keberhasilan pembelajaran. Memajukan sekolah dengan mendorong guru-guru untuk mengembangkan potensinya dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan dapat memberikan nilai positif dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan akan menambah pengetahuan tentang model dan media pembelajaran yang digunakan. Bagi peneliti dapat meningkatkan, memperbaiki, dan mengembangkan kemampuan dalam mengajar matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), sehingga dapat tercapainya pembelajaran yang lebih berkualitas dan menarik bagi peserta didik.